

Signifikansi Pelayanan Anak
Sebuah Kajian Eksegesis Markus 10: 13–16

Arif Wicaksono
STT Tawangmangu
arifsmile210299@gmail.com

Abstract

Child service is part of the ministry of generations. As a form of service to generations, the church includes it in one of the ecclesiastical services. However, in reality there are still church practitioners who consider children's ministry to be less important. This can be seen from the quality of child services which tend to be lower than other services. The result is that many children are not served well, and the church loses the next generation. In the text of Mark 10:13–16, Jesus gave an example of the importance of child ministry. Jesus also gave a strong rebuke to His disciples who prevented children from getting ministry from Him. In order to understand Mark 10:13–16, the writer performs exegesis using the literary criticism interpretation method. From this exegesis, it can be concluded that the ministry of children was very important to Jesus, and He also taught the disciples to see the same thing.

Keywords: *significance; child ministry; Mark 10 : 13 - 16*

Abstrak

Pelayanan anak merupakan bagian dari pelayanan generasi. Sebagai bentuk pelayanan terhadap generasi, gereja memasukannya dalam salah satu pelayanan gerejawi. Walaupun demikian, pada kenyataannya masih juga ada praktisi gereja yang menganggap pelayanan anak kurang penting. Ini terlihat dari kualitas pelayanan anak yang cenderung lebih rendah dibandingkan pelayanan lainnya. Hasilnya banyak anak-anak yang tidak dilayani dengan baik, dan gereja kehilangan generasi penerus. Di dalam teks Markus 10: 13–16, Yesus telah memberikan contoh akan pentingnya pelayanan anak. Yesus juga memberikan teguran keras pada saat para murid menghalangi anak-anak mendapatkan pelayanan dari-Nya. Untuk memahami Markus 10: 13–16 penulis menggunakan metode tafsir kritik literer. Dari eksegesa ini, dapat disimpulkan bahwa pelayanan anak sangat penting bagi Yesus, dan Ia juga mengajarkan bagi kita pelayanan anak adalah pelayanan yang harus diperhatikan.

Kata Kunci : *signifikansi; pelayanan anak; Markus 10 : 13 - 16*

PENDAHULUAN

Generasi akan terus berganti dari masa ke masa. Kualitas anak-anak ketika ini sangat mempengaruhi seperti apa bobot generasi berikutnya. Guna menciptakan generasi yang berkualitas, pelayanan terhadap anak sangatlah krusial buat diperhatikan. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mempertinggi pelayanan anak. seperti penelitian yang dilakukan oleh Jessica tentang kriteria guru sekolah minggu sebagai gembala anak (Jessica et al., 2021), penelitian Tanto mengenai hambatan guru dan pelayanan sekolah minggu di gereja (Kristiono & Perdana, 2019) atau tulisan Hadi sekolah minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak (Siswoyo, 2020), dan tulisan-tulisan serumpun lainnya telah marak dalam artikel-artikel jurnal nusantara. Namun sekalipun pembahasan pelayanan anak saat ini telah banyak dilakukan masih juga ditemukan pengabaian terhadap pelayanan anak.

Pengabaian terhadap pelayanan anak akan berakibat fatal bagi kelangsungan bermasyarakat. Hal ini terbukti dengan fenomena yang terjadi baik di Eropa maupun di Korea Selatan. Pada abad ke-15 Eropa menjadi pusat kegerakan kekristenan, reformasi gereja di Eropa telah merubah tatanan gereja saat itu, namun demikian perubahan ini lebih berfokus kepada generasi orang-orang dewasa, mereka melupakan pentingnya pelayanan anak, sehingga tidak heran saat ini Eropa kehilangan generasi dengan pemahaman moral yang baik. LGBTIQ berkembang dengan pesat di Eropa, mereka yang terjerumus dalam menyimpang ini kebanyakan merupakan orang dewasa dengan masa kecilnya mengalami pengabaian (Perger, 2018). Hal serupa terjadi di Korea Selatan. Kekristenan di korea selatan berkembang dengan pesat pasca Perang Dunia II. Negara yang tadinya penduduknya mayoritas budha berubah dengan pesat menjadi beragama Kristen. Gereja

berkembang dengan cepat sampai tahun 1990-an, namun lagi-lagi menurut kesaksian salah seorang pendeta Korea Selatan pelayanan anak waktu itu kurang diperhatikan, tidak heran jika anak-anak yang lahir antara tahun 1990-an memiliki kebiasaan hedonis, tidak memiliki kepercayaan diri sehingga beramai-ramai melakukan operasi plastik, dan tidak sedikit pula yang terjerat dalam seks bebas.

Menurut Wiersbe, menjalani kehidupan bagi anak-anak tidaklah mudah, tidak terkecuali anak Kristen. Masalah hidup yang dihadapinya dapat terlihat lebih besar juga sulit. Berbeda dalam pandangan orang-orang dewasa, masalah tersebut terlihat lebih dan tidak besar (Warren W. Wiersbe, 2001). Karenanya anak-anak butuh untuk ditolong, dan mendapatkan didikan untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi (Maria Lidya Wenas & I Putu Ayub Darmawan, 2017, pp. 118–128). Anak-anak memerlukan bimbingan dan tuntunan dari orang dewasa. Bagi Siswoyo bimbingan yang dibutuhkan anak dapat di dapat dari kegiatan yang dilakukan di sekolah minggu. Sehingga sekolah minggu dapat dipakai sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak. (Siswoyo, 2020) Faktor dari luar pun menjadi tantangan tersendiri bagi pelayan anak yaitu ketika perkembangan multimedia begitu pesat, berhasil merebut perhatian anak dimana tayangan televisi memberikan dampak negatif maupun positif. Akan tetapi tanpa kontrol yang jelas, multimedia pun dapat menjadi mesin penghancur masa depan anak (Rebeca Bar-Israel, 2016, p. 10).

Ketika gereja tidak mampu berperan aktif sebagaimana mestinya, anak tidak dapat memilih tindakan yang benar saat mengambil keputusan. Sehingga diperlukan adanya pelayanan pola asuh terhadap anak secara internal maupun eksternal berdasarkan nilai-nilai standart Kerajaan Allah. Tuhan Yesus meninggalkan contoh yang harus diikuti oleh gereja dengan melibatkan diri-Nya dalam perkara terkecil seperti pelayanan anak. Pada akhirnya teladan Tuhan Yesus,

diharapkan mampu menyadarkan pelayan anak untuk melaksanakan tanggungjawab sebagai murid – murid Yesus di masa kini. Dalam injil Markus 10: 13-16 dijelaskan bahwa pelayanan anak juga signifikan di masa kini. Dalam cerita ini terlihat bagaimana Yesus menerima anak sebagai pribadi yang layak dilayani seperti halnya dengan melayani orang dewasa (Zendrato, 2021). Disaat murid-murid Yesus menolak dan merasa terganggu dengan kehadiran anak-anak disekeliling Yesus. Justru Yesus menunjukkan sikap penerimaan terhadap anak-anak yang cenderung diremehkan, dan dianggap tidak penting.

Pada goresan pena ini penulis mencoba melihat signifikansi pelayanan anak berdasarkan pendekatan biblika, yang jarang digali berdasarkan Markus 10:13-16. Hal ini di dasari beberapa tulisan yang penulis temukan lebih mengarahkan pada penelitian lapangan juga fenomena dibandingkan biblika. Hal ini terlihat dalam tulisan dilakukan oleh Jessica perihal kriteria guru sekolah minggu sebagai gembala anak (Jessica et al., 2021), penelitian Kristiono dan Perdana mengenai hambatan guru dan pelayanan sekolah minggu di gereja (Kristiono & Perdana, 2019) atau tulisan Siswoyo mengenai sekolah minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak (Siswoyo, 2020). Teks dalam Injil Markus 10:13-16 dapat menyampaikan pandangan serta menaikkan pencerahan bahwa pelayanan anak tidak kalah krusial dari pelayanan orang dewasa. Menggunakan pra paham inilah penulis tertarik menggali isi teks Teks Markus 10:13-16 dengan harapan menyampaikan sumbangsih menanggapi permasalahan kurangnya perhatian gereja dalam menyikapi pelayanan anak saat ini. goresan pena ini pula dibutuhkan akan menambah khasanah pembahasan mengenai pelayanan anak, sebagai akibatnya bisa menaikkan kualitas pelayanan anak digereja masa sekarang.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam pembahasan Injil Markus 10: 13 – 16 adalah dengan menggunakan metode Eksegesis. Menurut Zuck dan Darrell eksegesis adalah penjabaran yang saksama mengenai arti dari teks tertentu, istilah eksegesis dari bahasa Yunani *exegesis* yang berarti “penjelasan” Eksegesis meliputi menganalisa teks sesuai latar historis, budaya, dan sastranya dengan memperhatikan isi bahasa, tata bahasa, dan isi Theologisnya (Roy B. Zuck, 2011, p. 10). Metode tersebut dipadankan guna menjelaskan masalah apa adanya, dengan proses memeriksa struktur gramatikal/teks, sehingga makna dari Injil Markus 10: 13 – 16 dapat dinyatakan tepat.

Penganalisaan dari penelitian ini juga menggunakan tafsir kritik literari. Kritik tersebut menempatkan teks sebagai sasaran akhir dari sebuah atau beberapa penggalan makna. Alasan pemilihan proses tersebut dikarenakan, pemilihan penganalisaan kritik literer merupakan proses menaruh fokus atau perhatian yang cermat terhadap bahasa (gramatikal), guna mempertanggung jawabkan keabsahan atau kekuatan teks itu sendiri (Racine & Hens-Piazza, 2020). Penarikan kesimpulan yang dilakukan adalah dengan proses penalaran secara induktif, dari analisis data yang diperoleh.

HASIL PEMBAHASAN

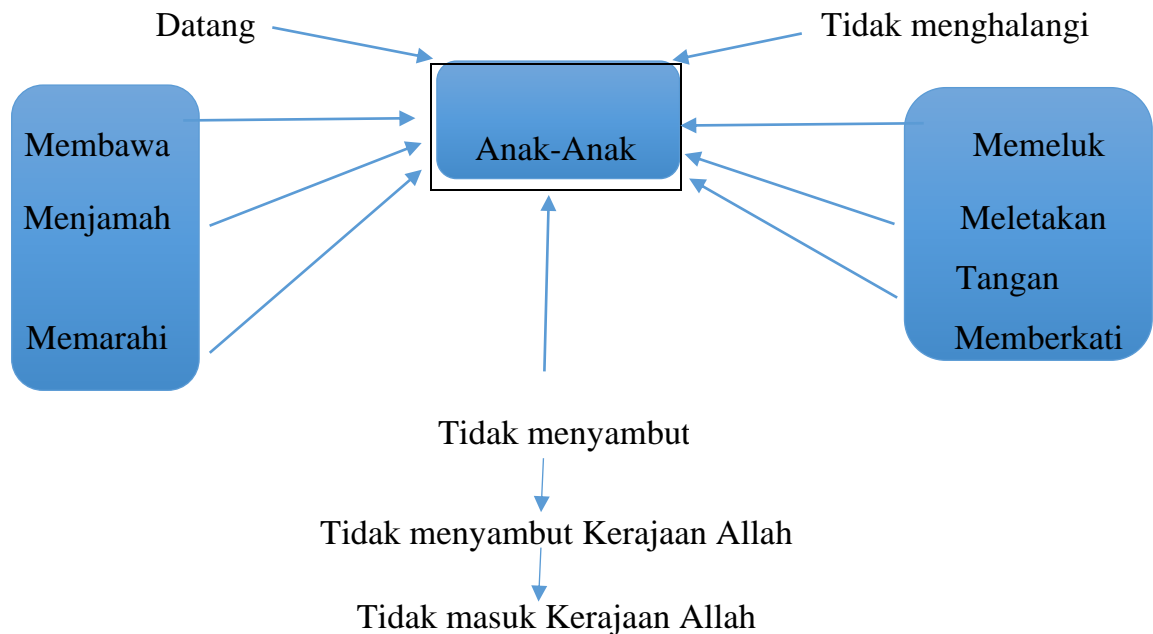
Struktur Markus 10 : 13 – 16

10: 13

10: 14

10: 15

10: 16



Dari struktur Markus 10 : 13 - 16 yang sudah digambarkan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

Cerita ini dimulai dengan narasi adanya orang-orang yang menuntun anak-anak mereka datang kepada Yesus. Tujuan mereka membawa anak-anak kepada Yesus adalah supaya Ia berkenan menyentuh dan memberkati mereka. Peristiwa ini memicu kemarahan dari para murid, mereka tidak senang akan apa yang dilakukan orang-orang membawa anak datang menjumpai Yesus. Kemungkinan murid-murid berfikir bahwa Yesus akan tidak nyaman dengan kehadiran anak-anak itu, apalagi dalam tradisi Yahudi, anak-anak seringkali dianggap tidak penting. Namun apa yang terjadi menyebabkan Yesus menjadi marah, karena apa yang dilakukan murid-muridnya membuat sentuhan Yesus terhadap anak-anak menjadi terhalang. Ini terjadi karena sikap

yang ditunjukkan para murid justru bertentangan dengan keinginan Gurunya.

Sikap tidak ramah ini yang menyebabkan Yesus membalikan teguran kepada Murid-murid, ini menunjukkan apa yang dilakukan murid-murid sangatlah bertentangan dengan kehendak-Nya. Secara langsung Ia memerintahkkan agar tidak menghalangi anak-anak datang kepada-Nya. Ia juga menjelaskan alasan kesediaannya menerima anak-anak dikarenakan Kerajaan Allah.

Kemudian Yesus menghubungkan tidak menyambut anak-anak datang kepada-Nya seperti orang tidak menyambut kedatangan Kerajaan Allah. Kerajaan Allah disediakan untuk setiap lapisan usia, tidak terkecuali anak-anak. Tindakan menghalangi anak-anak bertemu Yesus sang pemilik kerajaan, menjadikan seseorang ditolak untuk memasuki Kerajaan Allah.

Cerita ini memiliki hubungan dengan konteks dalam Mrk. 9:36-37 dimana Yesus menggendong seorang anak kemudian berbicara kepada para murid tentang menerima anak-anak seperti itu. Culpepper mengatakan bahwa peralihan dari berbicara tentang perkawinan dalam ayat-ayat sebelumnya kemudian dilanjutkan berbicara tentang anak-anak memiliki hubungan saling terkait satu dengan lain. Seperti halnya hubungan antara perempuan dan anak-anak merupakan golongan yang digambarkan Markus sebagai insan yang tidak berdaya (Culpepper, 2018). Hal serupa juga disampaikan Wiersbe, ia mengatakan topik pernikahan yang kemudian dilanjutkan dengan anak-anak merupakan urutan yang masuk akal. Orang-orang Yahudi masa itu memandang anak sebagai berkat bukanlah beban. (Wiersbe, 2012) Anak merupakan harta dari Allah, makanya tidak jarang pasangan yang tidak memiliki anak akan merasa malu dan sedih.

Hubungan cerita antara pernikahan dan anak-anak ditaruh oleh Markus untuk menyadarkan murid-murid. Bahwa baik perempuan dan

anak-anak merupakan adalah golongan lemah yang perlu disambut dan dilayani. Oleh karena itu, untuk menjadi pelayan bagi semua (9:35), murid-murid Yesus harus melindungi wanita agar tidak menjadi korban perceraian dan menerima serta memberkati anak-anak.

Kerajaan Allah dan anak-anak memiliki keterkaitan yang begitu kuat. Hal ini terlihat dari: *pertama*, untuk menjadi bagian masuk Kerajaan Allah, umat harus seperti seorang anak kecil, memiliki karakter: polos, spontan, jujur, apa adanya, mau bertumbuh, dan mau belajar hidup dengan mempercayakan diri sepenuhnya kepada orang tua. Sifat-sifat yang melekat pada karakter anak, diharapkan juga dimiliki orang percaya sebagai syarat menjadi bagian Kerajaan Allah. *Kedua*, agar seseorang bisa masuk ke dalam Kerajaan-Nya, ia harus menyambut kedatangan-Nya seperti halnya seorang anak kecil. Ini memiliki arti diperlukannya penyambutan yang penuh kegembiraan, kehangatan, dan cinta. Demikian hendaknya Kerajaan Allah disambut, sebab disanalah kehidupan masa depan orang percaya.

Perkataan Yesus juga mengidentifikasi rumah tempat dia tinggal dan memeluk anak-anak menjadi simbol dari Kerajaan Tuhan. Dengan demikian, lingkungan tidak ramah yang diciptakan oleh murid-murid (ayat 13) dan instruksi Yesus untuk tidak menghalangi anak-anak (ayat 14) memberi arti 'tidak menyambut kerajaan Allah' (ay 15), yang bisa diartikan juga menghalangi anak-anak masuk dalam kerajaan-Nya. Tindakan para murid menegur anak-anak untuk datang kepada Yesus adalah ekspresi konkret rasa tidak ramah dan simbol dari tidak menyambut kerajaan Tuhan. Dengan kata lain, jika murid-murid menolak anak-anak dan melarang mereka memiliki akses pada Yesus, para murid itu sendiri akan ditolak aksesnya untuk menjadi bagian kerajaan Allah.

Eksegesa Teks Markus 10 : 13 – 16

a. Peristiwa orang-orang membawa anak-anak dan marahnya para murid (Ayat 13)

Kata “Lalu” berasal dari kata Yunani “*Kai*”, yang berarti “dan, juga, bahkan, atau tetapi”. Artinya, kata “Lalu” tersebut merupakan kata sambung dari kejadian sebelumnya. Bahwa Yesus dan muridnya baru tiba di rumah, setelah pulang mengajar banyak orang di Yudea (Markus 10:1). Rumah tersebut berada di Kapernaum, sesuai dengan setting peristiwa sebelumnya (Markus 9:33). Dengan penjelasan ini orang percaya dapat mengerti bahwa setting peristiwa dalam nats ini adalah di rumah Kapernaum.

Membawa anak - anak kecil (*προσέφερον αὐτῷ παιδία*). Kata membawa hendaklah tidak diterjemahkan dalam arti khusus menggendong. Menurut Bratcher dan Nida membawa disini berarti pergi bersama-sama kepada Tuhan Yesus (Bratcher & Nida, 2014). Markus dan Matius menempatkan kejadian ini setelah wacana tentang perceraian di sebuah rumah di Kapernaum. Anak-anak di rumah itu “dibawa kepada-Nya untuk mengucapkan selamat malam, dan menerima berkat-Nya sebelum mereka dibawa ke tempat tidur.” Baik Markus dan Lukas mengatakan bahwa tujuannya adalah Yesus menyentuh anak-anak, yang Matius memperjelas apa yang Dia lakukan; “Agar Dia meletakkan tangan-Nya ke atas mereka dan berdoa.” Kata yang digunakan saat menyebut anak adalah *παιδίον*. sehingga tidak perlu menganggap semua anak ini sebagai bayi; intinya adalah bahwa mereka terlalu muda untuk memahami ajaran-Nya bukanlah alasan untuk menahan mereka dari-Nya. Teks ini sebagai bukti yang lebih jelas tentang kasih Kristus kepada anak-anak.

Supaya Ia menjamah mereka *ἄψηται* kata kerja *subjunctive aorist middle* merupakan orang ketiga tunggal dari *ἄψη* yang berarti “menyentuh” atau “memegang”. “Memegang” atau “menjamah” ayat

ini tidak menunjukkan bahwa bahwa anak-anak itu sedang memerlukan kesembuhan jasmani dari penyakit, namun sebagai tanda bahwa Ia berkenan memerintah atas dan memberkati mereka (Matthew Henry, 2011, p. 218). Sedangkan Lane memberi arti “menjamah” adalah memberikan berkat khusus bagi masa depan mereka (Lane, 2013, p. 359). Hal ini senada dengan dalam Matius 19:13 bahwa “Ia meletakkan tangan-Nya atas mereka dan mendoakan mereka.” Jadi yang dimaksud dengan ‘menjamah’ dari teks ini adalah Yesus Kristus memberikan berkat dan doa kepada para anak.

Alasan orang-orang membawa anak-anak kepada Yesus pasti disebabkan karena mereka mengenal-Nya sebagai pribadi yang ramah, terbuka, mau menerima semua orang, termasuk anak mereka. Mereka tahu pasti bahwa Yesus tidak akan keberatan menerima anak-anak mereka. Seperti mereka telah terberkati oleh Yesus, inilah yang mendorong orang-orang ini membawa anak-anak untuk didoakan dan diberkati oleh Yesus.

Dari peristiwa tersebut dapat diambil sebuah refleksi, Hendaknya seorang pelayan anak memiliki sikap ramah terhadap anak-anak. Dapat mendekatkan diri dengan anak-anak, dan anak-anakpun dapat mendekat kepadanya, selalu membuka tangan untuk mereka, dan tidak merasa direpotkan oleh segala tingkah laku anak-anak. Orang tua pun akan merasa aman mempercayakan anak-anak-Nya kepada seorang pelayan anak yang pasti akan menyambut anak mereka dengan ramah serta sukacita.

Akan tetapi murid-murid-Nya memarahi orang-orang itu (*οἱ δὲ μαθηταὶ ἐπετίμησαν αὐτοῖς*). Kata *ἐπετίμησαν* adalah kata kerja indikatif aorist aktif orang ketiga tunggal jamak dari *επιτιμω* yang berarti “mereka dulu sedang menegur”. Sedangkan *αὐτοῖς* kata benda personal datif maskulin jamak *αυτοί* yang berarti ‘mereka’ (mereka

yang dimaksud dapat mengarah ke orang-orang yang membawa anak-anak atau malahan anak-anak tersebut).

Para murid menjadi penghalang ketika mereka berusaha melindungi lingkaran kecil mereka di sekitar Yesus. Namun Yesus memperbesar lingkaran dan juga pemahaman mereka tentang siapa yang termasuk dalam kerajaan Allah (Paavola, 2013). Agaknya murid-murid bertujuan melindungi Yesus dari gangguan anak-anak yang dianggap “kurang penting”. Sikap murid-murid sepertinya dilandasi pemahaman pribadi mereka bahwa waktu Yesus terlalu berharga untuk terbuang bagi melayani anak-anak (Hiebert, 1994, p. 282). Bagi para murid, tampaknya yang dilakukan orang-orang ini tidak dapat ditoleransi, bahwa Guru direpotkan oleh jumlah orang dewasa untuk memperhatikan anak-anak kecil yang tidak membutuhkan perhatian khusus. Kehadiran anak-anak pastinya dianggap mengganggu dan tidak menghargai keberadaan Yesus.

Edward mengatakan tanggapan para murid terhadap anak-anak itu mengulang eksklusivisme dan elitisme mereka menunjukkan bahwa sikap mereka terus dibuat oleh standar masyarakat saat itu daripada oleh Yesus. Berdasarkan Markus, “para murid menegur anak-anak.” istilah buat “teguran” adalah pelukisan yang keras, dipergunakan dalam Markus eksorsisme (1:25; 3:12; 9:25), penentang kehendak Allah (4:39; 8:30–33), atau eksklusif kecaman (10:13, 48) Inilah yg mengakibatkan murid-murid-Nya sebagai marah. (Edward, 2010).

Berdasarkan ayat ini dapat dipelajari bahwa lingkaran pelayanan Yesus dan Kerajaan Allah sangatlah luas. Kerajaan Allah bukan hanya milik orang dewasa. Kerajaan Allah juga milik kaum terpinggirkan termasuk didalamnya anak-anak. Dan Yesus datang ke dunia untuk menyatakan kerajaan Allah bagi semua orang (Priana, 2019). Menghalangi anak-anak datang kepada kristus sama dengan mempersempit jangkauan pelayanan Yesus dan kerajaan Allah.

Tindakan ini tidak dapat ditolelir begitu saja. Kerajaan Allah serta pelayanan Yesus memiliki jangkauan yang sangat luas, oleh karenanya, mereka yang ambil bagian dalam lingkaran pelayanan Yesus dan kerajaan Allah wajib menyambut siapapun dengan ramah tidak terkecuali anak-anak.

b. Teguran Yesus kepada murid-murid dan hubungan anak-anak dengan kerajaan Allah.” (ayat 14)

Kata **ketika Yesus melihat hal itu** dalam bahasa Yunani adalah *ιδὼν δὲ ὁ Ἰησοῦς* Kata *ιδὼν* adalah kata kerja participel aoris aktif nominatif maskulin tunggal dari *ιδῶ* yang berarti ‘melihat’, ‘menangkap melihat’, ‘memperhatikan’. Aoris aktif menunjuk tindakan ini terjadi di masa lampau, sekali, serta pelakunya adalah satu orang, tentunya hal ini adalah Yesus. Kata *δὲ* adalah kata penghubung yang berarti “tetapi” atau dapat juga diterjemahkan dengan “kemudian”. Kata *ὁ* merupakan kata penunjuk maskulin tunggal yang menegaskan pada “Dia itu” atau “Yesus itu” Kata ini mengarah pada peristiwa murid-murid marah kepada orang-orang yang membawa anak-anak ada dalam posisi agak jauh dari Yesus tetapi terlihat dari pandangan Yesus. Jika kembali melihat konteks Yesus berada adalah di dalam rumah, kemungkinan peristiwa murid - murid menegur orang-orang yang membawa anak-anak adalah di luar rumah.

Ia marah (*ἠγανάκτησεν*) kata kerja aoris aktif orang ketiga tunggal dari *αγανακτέω* yang lebih menunjuk pada “gusar” atau ‘menunjukkan ketidaksenangan’ daripada “marah”.. Kata *ἠγανάκτησεν* harusnya diterjemahkan ‘sangat tidak senang’. Kata *αγανακτέω* yang terdapat pada ayat ini merupakan kegusaran satu-satunya yang dilakukan oleh Yesus yang tertulis dalam Alkitab. Alasan dari kegusaran Yesus adalah Ia menganggap anak kecil itu penting, alasan bahwa anak kecil penting bagi Yesus akan terdapat pada pembahasan

ayat berikutnya. Alasan lain ialah Yesus sudah pernah mengajarkan kepada murid-murid-Nya untuk menerima anak kecil nats sebelumnya yaitu Markus 9:37 “*Barangsiapa menyambut seorang anak seperti ini dalam nama-Ku, ia menyambut Aku. Dan barangsiapa menyambut Aku, bukan Aku yang disambutnya, tetapi Dia yang mengutus Aku.*” Bahkan dalam Injil Matius 18:10 dikatakan “*Ingatlah, janganlah menganggap rendah seorang dari anak-anak kecil ini.*” Karena murid-murid Yesus tidak mengindahkan ajaran dan peringatan Yesus ini maka Dia menjadi gusar. Dari nats ini dapat diketahui bahwa Yesus menyambut anak - anak dan dia ingin murid-murid menyambut anak - anak juga. Dia sangat tidak senang karena murid-murid-Nya harus membatasi kasih-Nya dan pekerjaan-Nya dengan mengabaikan anak-anak. Narasi ini menggambarkan keterusterangan Markus dalam mengatakan apa yang tidak patut dihargai oleh para murid Yesus.

Yesus menegur dengan tegas para murid-Nya yang telah menghalangi anak-anak itu datang kepada-Nya. Walaupun anak-anak itu masih kecil dan belum memahami dengan baik maksud orang tua mereka membawa kepada Yesus, tetapi Yesus tetap menghargai setiap anak-anak yang datang. Ia tidak menginginkan orang dewasa menghalangi anak-anak bertemu dan mendapatkan pelayanan dari-Nya

Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka (*Ἄφετε, μὴ κωλύετε*). Matius dan Lukas melemahkan perintah tegas ini dengan memasukkan καί penghubung di antara mereka. “Izinkan mereka; berhentilah melarang mereka”. Istilah ἄφετε merupakan kata kerja imperatif aktif orang kedua jamak. Dari ἀφετε ἦταν tidak hanya berarti ‘biarkan’ sebagaimana dalam Alkitab Terjemahan Baru, tetapi lebih mengarah kepada kata “*send away*” dalam bahasa Inggris, yang secara literal jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia mengandung perintah “*upayakan agar pergi*”. Gramatikal kasus dari kata ini merupakan imperatif aktif sehingga kata

ini dapat diartikan “upayakan agar mereka dapat pergi!” dan bukanlah “hendaknya engkau mengupayakan supaya mereka dapat pergi”.

Teguran ini muncul dikarenakan dalam pandangan Yesus Kerajaan Allah milik anak-anak seperti itu juga. Kemungkinan pada waktu itu Para murid berusaha untuk menjaga Yesus dari gangguan anak-anak, namun kata Yesus justru “orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah” hal ini menyiratkan anak-anak diterima di hadirat-Nya. Akhir dan tujuan dari pekerjaan-Nya adalah untuk membawa setiap orang ke dalam Kerajaan, tidak terkecuali termasuk anak-anak didalamnya. Yesus berkata *τοιούτων*, bukan *τούτων*, untuk menunjukkan bahwa adalah karakter sederhana yang diperhitungkan. Sama halnya seperti orang dewasa diterima dalam kerajaan Allah, anak-anak juga memiliki kesempatan diterima masuk dalam kerajaan-Nya. Yesus mengajarkan, hanya dengan menjadi seperti seorang anak kecil, menjadi syarat seseorang mendapat bagian dalam Kerajaan Allah.

Secara literal frasa *τῶν γὰρ τοιούτων ἐστὶν ἡ βασιλεία τοῦ θεοῦ* berarti “karena anak-anak seperti ini termasuk dalam kerajaan Allah”. Kata “anak-anak seperti ini” tidak mengarah kepada diri anak sebagai pribadi, Yesus memberi perumpamaan dengan merujuk pada karakter anak yang mampu menerima orang lain (*receptivity*), bergantung (*dependence*), dan memiliki kepercayaan penuh kepada orang lain (*trustfulness*) (Hiebert, 1994).

Berdasarkan ayat ini Yesus memberikan perintah kepada para murid-Nya menjadi pelayan yang baik dengan tidak menghalangi seorang anak pun mendekat kepada Yesus. Murid Yesus hendaknya menyambut semua anak-anak yang Tuhan percayakan untuk melayani dengan hati yang penuh kasih. Orang percaya didorong miliki beban untuk mengenalkan Kristus kepada anak-anak. Dan mulai bersungguh-

sungguh melakukan tugas pelayanan dengan baik serta mulei menepis anggapan pelayanan anak sebagai pelayanan yang kurang penting.

c. Sifat-sifat orang yang masuk Kerajaan Allah(Ayat 15)

Aku berkata kepadamu (*ἀμὴν λέγω ὑμῖν*). Kata *ἀμὴν* berarti sungguh-sungguh benar, sedangkan kata *λέγω* merupakan kata kerja indikatif present aktif orang pertama tunggal berarti “berbicara”, “berkata”, “memberitahukan” dalam hal ini subyek yang berbicara adalah Yesus, dan kata *ὑμῖν* adalah ganti personal datif jamak, yang berarti “mereka”. “Mereka” dalam nats menunjuk murid-murid Yesus yang merupakan bagian obyek pembicaraan. Di sini Yesus memberikan peringatan khusus dan serius kepada murid-muridnya tentang pentingnya menyambut anak-anak, dan hal ini merupakan pelajaran terakhir dari pelayanan-Nya di Galilea. Dalam pengajaran-Nya teks ini yang menyiratkan bahwa Kerajaan Allah dipersembahkan dan membutuhkan respon menyambutnya. “Menerima Kerajaan” berarti menerima aturan dan kedaulatan Tuhan. “Memasuki Kerajaan” berarti menjadi anggota masyarakat di mana pemerintahan-Nya berlaku. Izin masuk selalu terbuka bagi mereka yang memenuhi syarat untuk masuk (Vallis, 2020).

Seperti seorang anak kecil (*ὡς παιδίον*). Menariknya untuk masuk kedalam kerajaan Allah audien perlu belajar seperti anak kecil. Yaitu menerima kerajaan tersebut dengan kepercayaan, kegembiraan, dan harapan yang sempurna; seperti seorang anak. Hal ini senada dengan pernyataan Spitaler : Yesus berbicara kepada murid-murid-Nya untuk menjadi mirip anak-anak dengan meniru sikap seorang anak. Perilaku seperti itu seringkali diidentifikasi sehubungan dengan persepsi masa anak-anak di wilayah barat dan kontemporer, yaitu penerimaan, kerendahan hati, ketidaksadaran, kerendahan hati serta ketergantungan, penyerahan atau ketidakberdayaan. (Spitaler, 2009)

Jika hal ini tidak dilakukan maka seseorang tidak dapat memasukinya (*οὐ μὴ εἰσέλθῃ*). Kata *εἰσέλθῃ* adalah kata kerja subjungtif aoris aktif orang ketiga tunggal dari kata *εἰσέλθῃ* ai yang berarti “masuk’ atau ‘pergi”. Kata ini lebih tepatnya diterjemahkan dengan kata “masuk”. Kata kerja aoris menunjukkan bahwa tindakan masuk kerajaan Allah dilakukan sekali sejak masa lalu untuk seterusnya.

Makna kunci dalam nats ini adalah ‘menyambut Kerajaan Allah seperti seorang anak kecil’. Frasa ini merupakan kalimat kunci karena mengandung petunjuk setiap orang dapat memasuki Kerajaan Allah. Penggambaran penyambutan kerajaan Allah layaknya anak kecil, dalam nats ini tidak menunjuk pada kepolosan seorang anak. Tetapi dari kepolosan tersebut, mereka mempunyai sifat mau menerima dan memiliki kemauan untuk bergantung kepada orang lain terhadap apa yang mereka butuhkan. Kerajaan Allah harus diterima sebagai hadiah, bukan sebagai pencapaian manusia. Perlu digarisbawahi bahwa pada dasarnya Kerajaan Allah tidak didapat karena faktor kepantasan manusia. Hanya seperti seorang anak yang bergembira saat menerima hadiah dengan penuh rasa percaya, begitu juga Kerajaan Allah harus diterima sebagai hadiah dari Allah dengan iman percaya yang sederhana. Disinilah orang percaya dapat melihat esensi dari doktrin pembenaran hanya oleh karena iman. (Hiebert, 1994)

d. Tindakan dan respon Yesus kepada anak-anak (Ayat 16)

Lalu Ia memeluk (*ἐναγκαλιζόμενος*) . Kata *ἐναγκαλιζόμενος* merupakan kata kerja partisipel aorist nominatif maskulin tunggal dari kata *ἐναγκαλιζόμενος* yang berarti “mengambil pada satu lengannya” atau “melingkarkan satu lengannya”. Di sini yang melakukan adalah Yesus terhadap anak-anak. Tindakan merangkul ini berarti tindakan menerima mereka yang melampaui keinginan untuk menyentuh (ayat 13). (Hiebert, 1994) Dalam hal ini Yesus menerima anak-anak lebih

dari yang diharapkan oleh para orang tua, Yesus bukan hanya menyentuh tetapi juga menerima seperti seorang anak dalam pelukan ibunya.

Pada kesempatan ini pelukan harus diulangi beberapa kali, dan setiap pengulangan akan menekankan teguran yang baru saja diucapkan kepada murid-murid. Usaha murid-murid menyelamatkan Yesus dari kemungkinan kelelahan, justru dianggap merampas kesempatan Yesus menyatakan kasih sayang pada anak-anak kecil ini.” Dalam teks sejajar Matius menghilangkan tindakan memeluk yang indah ini. Dia mungkin mengira bahwa itu tidak selaras dengan keagungan Mesias.

Meletakkan tangan-Nya (*κατελόγει*). Kata *κατελόγει* ini adalah kata majemuk yang tidak ada di tempat lain dalam Perjanjian Baru . Jadi jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia kata ini berarti “Ya memberkati mereka dengan sangat, berulang kali.”(Douglas, 1986, p. 166). Matthew Henry menyatakan: Berkat yang diberikan Yesus adalah berkat yang dibawa-Nya , ketika datang ke dunia.(Matthew Henry, 2011)

Yesus memberkati anak-anak dengan sungguh-sungguh lagi dan lagi. Kata majemuk yang kuat dimunculkan disini, bahkan mendapat penekanan bahwa yang dilakukannya merupakan bentuk **memberkati mereka** (*τιθεὶς τὰς χεῖρας*). Meletakkan tangan berarti penganugerahan Roh-Nya atas mereka.(Matthew Henry, 2011) Ini adalah sebuah bentuk pelayanan rohani yang dilakukan oleh Yesus kepada anak-anak, yaitu menumpangkan tangan dan memberkati anak-anak

Apa yang Yesus lakukan, tidak hanya menjamah seperti yang telah diminta orang tua mereka. Namun Dia memberikan yang lebih dari yang diminta dengan memeluk setiap anak. Tindakan memberikan pelukan memiliki arti yang sangat besar, bahkan bagi seluruh manusia saat Tuhan memberikan pelukan itu membawa kesan amat dalam.

Dalam sebuah pelukan pastinya melibatkan perasaan secara pribadi. Saat Yesus memeluk anak-anak itu, ada keterlibatan secara emosi dan pribadi antara Yesus dengan anak - anak itu. Bagi seorang anak, pelukan itu amat berarti karena mendatangkan rasa aman, rasa diterima, rasa dihargai, dan rasa dicintai. Yesus dengan tulus memberikan itu kepada mereka. Tidak itu saja, Yesus juga meletakkan tangan atas anak-anak itu lalu memberkati mereka.

Yesus mendoakan mereka bahkan memberkati mereka. Dia memberikan semua itu dengan total, tanpa membedakan satu anak dengan yang lainnya. Ini keteladanan yang sangat berdampak bagi semua murid Yesus. Jangan menciptakan jarak antara pelayan Tuhan dengan anak-anak yang dipercayakan untuk dilayani. Berikan pelukan, sentuhan dan doakan mereka dengan tulus. Bukan sekedar saat melayani berdiri di depan kelas, namun juga dalam setiap kesempatan yang dimiliki bersama dengan anak-anak.

Eksegesa Sintesa

Berdasarkan proses eksegesa yang dilakukan, Penulis memperoleh eksegesa sintesa dari Markus 10 : 13 - 16, sebagai berikut:

a. Sikap Yesus Mengajarkan Pelayanan Anak Sama Pentingnya Dengan Pelayanan Orang Dewasa

Allah memiliki rencana indah saat Ia menciptakan anak-anak. Allah ingin menjadikan anak-anak sebagai penyembahNya. Kasih anugerah-Nya selalu dilimpahkan bagi anak-anak. Sekalipun anak-anak memiliki keterbatasan untuk memahami akan karya keselamatan dan penebusan yang Yesus lakukan, namun anak-anak penting dalam pandangan Yesus.

Bagi Tuhan Yesus, kehadiran anak-anak tidaklah mengganggu dan dijadikan alasan untuk diabaikan. Anak-anak juga bagian dari generasi yang perlu dilayani. Yesus tidak suka sikap murid-murid-Nya

yang telah menghalang-halangi anak-anak, untuk datang kepada-Nya. Yesus tidak pernah terlalu sibuk sehingga tidak punya waktu untuk melayani anak-anak.

Tindakan Yesus terhadap murid-murid yang marah dan menghalangi kedatangan anak-anak menjadi sebuah bukti bahwa pelayanan anak memiliki bobot sama pentingnya dengan pelayanan orang dewasa. Yesus mengizinkan anak-anakpun mendapat kesempatan untuk mengalami kasih dan berkat-Nya. Karena bagi Yesus Kasih dan Berkat-Nya tidak hanya disediakan untuk orang dewasa, namun juga disediakan-nya bagi setiap lapisan usia termasuk anak-anak.

b. Sikap Yesus Mengajarkan Pentingnya Membangun Pelayanan Yang Ramah Anak

Kristus memberi masukan bagi kehidupan untuk membangun kehidupan generasi yang lebih baik. Salah satu kontribusi ini dapat terealisasi dengan cara mengedepankan kepentingan anak dalam ruang lingkup dan pengaruhnya serta mampu melakukan secara konsisten membuat transformasi secara bersamaan dari kepentingan anak. Sehingga pelayanan ramah anak yang memiliki keberpihakan pada anak, dengan memperhatikan pertumbuhan anak secara holistik dapat terwujud

Yesus marah kepada murid-murid saat mereka menunjukkan sikap tidak ramah kepada anak-anak. Yesus memberikan teladan kepada murid-muridnya bagaimana dia memperlakukan anak-anak dengan sikap ramah yang ditunjukkan dengan memberikan pelukan, menumpangkan tangan dan memberkati anak-anak.

Contoh ini tidak hanya untuk murid-murid pada saat itu, namun juga harus diteruskan kepada umat Tuhan saat ini. Sangat penting membangun pelayanan yang ramah dengan anak. Tempat pelayanan

dimana anak-anak diterima, dikasihi dan mendapatkan kenyamanan dalam komunitas yang menyembah Tuhan dan mengasihi Tuhan. Dengan demikian pelayanan seperti ini akan menumbuhkan dalam diri anak-anak pengenalan akan Tuhan.

c. Sikap Yesus Mengajarkan Kerajaan Allah Terbuka Bagi Setiap Kalangan Usia

Didalam pelayanan-Nya Yesus selalu menyampaikan pesannya mengenai Kerajaan Allah. Pesan kerajaan Allah diberikan bukan hanya kepada orang dewasa melainkan juga ditujukan kepada kalangan anak-anak. Terbukti Yesus menggunakan figure anak-anak untuk menyampaikan cara memasuki kerajaan Allah. Seseorang perlu belajar seperti anak-anak untuk dapat memasuki kerajaan Allah yang disediakan. Seperti halnya anak-anak yang penuh kegembiraan, semangat dan suka cita dalam menyambut Yesus, demikianlah setiap orang harus memiliki kegembiraan, semangat dan suka cita dalam menyambut Kerajaan Allah.

Sesungguhnya Anak-anak mampu memahami pokok ajaran Kristen dengan cara yang unik. Terkadang Allah mampu menggunakan anak-anak untuk terlibat dalam rencana-Nya, dan menjadikan anak-anak sebagai tokoh sentral untuk mempengaruhi kepercayaan maupun perjalanan iman dari orang dewasa. Seperti halnya Naaman mendapatkan kesembuhan karena adanya bujang wanita yang masih belia. Contoh lain juga dapat dilihat dari bagaimana anak-anak digunakan untuk mengajarkan tentang kriteria orang yang masuk dalam kerajaan Allah

Disini terlihat pribadi anak dapat menjadi utusan Allah untuk mengajarkan kepada orang dewasa, tentang pengenalan akan Allah. Orang dewasa dapat belajar untuk mengerti Kerajaan Allah dari anak-anak. Oleh sebab itu Kerajaan Allah terbuka bagi semua kalangan dan

Allah tidak dapat dibatasi untuk menjadikan anak-anak maupun orang dewasa sebagai mitra Kerajaan Surga.

d. Sikap Yesus Mengajarkan Bahwa Anak-Anak Bukanlah

Pengganggu Namun Generasi Yang Harus Dilayani

Sejak semula Allah menetapkan rencana yang sempurna bagi semuasetiap generasi dan ciptaan-Nya, tanpa terkecuali anak-anak. Kitab Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, ditemukan Allah memberikan perintah kepada umat, agar mereka memperdulikan memperhatikan anak-anak. Allah sendiri terlibat dalam memelihara, memperdulikan, melindungi dan membela anak-anak. Dengan sikap-Nya Yesus mengajar kepada para murid-Nya untuk tidak malu belajar dari karakter anak.

Anak-anak adalah milik pusaka Tuhan yang perlu diperhatikan dan dilindungi. Dimana pelayanan anak dapat diartikan sebagai proses dalam memberi layanan terhadap anak, atau dapat dikatakan pemuridan terhadap generasi berikutnya (Pattinama, 2020). Anak-anak tidak boleh dianggap pengganggu dalam pelayanan. Anak-anak adalah bagian generasi yang harus dilayani secara serius. Jika pelayanan kepada anak diabaikan maka tidak menutup kemungkinan, gereja akan kehilangan generasi penerus yang mengenal dan takut akan Tuhan. Ini merupakan tantangan yang harus dijawab agar tidak ada generasi yang terhilang.

Sekalipun membangun pelayanan anak bukanlah hal mudah, namun itu merupakan panggilan semua murid Kristus. Anak-anak perlu untuk dilayani dan jangan diabaikan. Pengabaian terhadap anak-anak juga merupakan bentuk pengabaian akan kehendak Yesus menyatakan kasih kepada anak-anak. Yesus mengasihi dan melayani anak-anak dengan tulus, dengan demikian umat Tuhanpun wajib mengasihi dan melayani anak-anak dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa signifikansi pelayanan anak sebanding dengan pelayanan generasi lainnya. Sikap-sikap pengabaian akan pelayanan anak harus disingkirkan dari gereja dan umat Tuhan. Pelayanan anak harus menjadi perhatian yang serius layaknya pelayanan orang dewasa dan umum. Anak-anak butuhkan untuk mengenal dan mendekat kepada Yesus serta menerima kasih-Nya. Injil Markus 10: 13-16 untuk menyatakan bahwa anak-anak adalah komponen penting dari anggota gereja. Anak-anak adalah individu yang perlu diperhatikan, dibina dan dibimbing dalam kedewasaan iman. Teladan dari Tuhan Yesus memberikan pesan yang jelas kepada gereja untuk bersikap bertindak dan mampu melihat anak-anak seperti halnya Tuhan Yesus melihat mereka.

Anak-anak adalah bagian dari generasi yang harus dilayani secara serius. Jika pelayanan kepada anak diabaikan, maka tidak menutup kemungkinan gereja akan kehilangan generasi penerus yang mengenal dan takut akan Tuhan. Melihat signifikansi pelayanan anak, umat Tuhan harusnya tidak akan lagi menyepelekan dalam melayani anak-anak. Baik gereja, orang tua maupun guru-guru sekolah minggu akan lebih lagi mempersiapkan dirinya untuk bersungguh-sungguh dalam pelayanan anak. Meningkatkan kualitas diri, lebih kreatif dan dengan kasih melayani anak-anak.

DAFTAR PUSTAKA

Bratcher, R. G., & Nida, E. A. (2014). *Injil Markus*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

- Culpepper, R. A. (2018). *Smyth & Helwys Bible Commentary: Mark. Georgia: Smyth & Helwys Publishing.*
- Douglas, J. D. (1986). *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Hiebert, E. (1994). *The Gospel of Mark*. Bob Jones University Press.
- Jessica, J., Hermanto, Y. P., & Tedjo, T. (2021). Kriteria Guru Sekolah Minggu sebagai Gembala Anak Berdasarkan Yehezkiel 34:11-16. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.384>
- Kristiono, T., & Perdana, D. P. (2019). Hambatan Guru dan Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kristen Jawa Jebres Surakarta. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v1i2.9>
- Lane, W. L. (1974). *The Gospel According to Mark*. William B. Eerdmans Publishing Company.
- Maria Lidya Wenas & I Putu Ayub Darmawan. (2017). SIGNIFIKANSI PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF ALKITAB. *Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 118–128.
- Matthew Henry. (2011). *Tafsiran Matthew Henry: Injil Markus* (Lanny Murtihardjana (ed.); p. 219). Momentum.
- Pattinama, Y. A. (2020). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 132–151. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.68>

- Perger, N. (2018). Anti-gender campaigns in Europe: Mobilizing against equality. *Andragoška Spoznanja*, 24(3).
<https://doi.org/10.4312/as.24.3.95-96>
- Priana, I. M. (2019). Misi Gereja Menghadirkan Kerajaan Allah di Bumi. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 4(1), 12–27.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i1.14>
- Racine, J.-F., & Hens-Piazza, G. (2020). Literary Approaches to the Bible. In *The Jerome Biblical Commentary for the Twenty-First Century*. <https://doi.org/10.5040/9781350182875.088>
- Rebeca Bar-Israel. (2016). *Makalah Pelayanan Anak*. Studylib.
- Roy B. Zuck. (2011). *An Biblical Theology Of The New Testament*. Gandum Mas.
- Siswoyo, H. (2020). Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Vallis, C. J. (2020). Heaven on earth. *Portal (Australia)*, 17(1–2), 116–124. <https://doi.org/10.5130/pjmis.v17i1-2.7411>
- Warren W. Wiersbe. (2001). *Utuh Di Dalam Kristus*. Kalam Hidup.
- Zendrato, M. (2021). Tantangan Dan Strategi Pelayanan Anak Di Era Pascamodern. *Jurnal Amanat Agung*, 16(2), 227–254.
<https://doi.org/10.47754/jaa.v16i2.488>